

BAB I

PENDAHULUAN

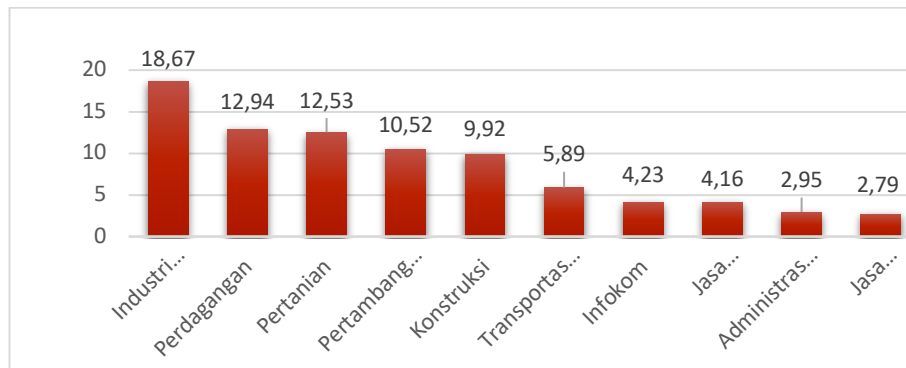
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada perusahaan Bursa Efek Indonesia diketahui terdapat 12 sektor industri perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat beberapa sub sektor didalamnya terdapat sektor farmasi (www.idx.co.id). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 5 Tahun 2023 industri Farmasi adalah perusahaan berbentuk badan hukum yang memiliki izin untuk melakukan kegiatan produksi serta penyaluran obat dan bahan obat, termasuk Narkotika. Industri farmasi salah satu sektor ekonomi yang sangat penting di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Regulasi industri farmasi di Indonesia dilakukan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), dengan tujuan untuk memastikan keamanan, efektivitas, serta kualitas obat yang akan diedarkan di pasaran. BPOM juga menerapkan berbagai peraturan dan pedoman yang mengharuskan perusahaan industri farmasi untuk melakukan uji klinis dan melaporkan hasil pengujianya sebelum obat dapat disetujui untuk digunakan (BPOM RI, 2018).

Industri farmasi menerapkan manajemen risiko mutu yang ketat untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan memenuhi standar keamanan dan efektivitas yang tinggi; oleh karena itu, pengungkapan manajemen risiko yang jelas menjadi sangat penting, sebab hal ini tidak hanya mencerminkan komitmen perusahaan terhadap kualitas, tetapi juga memberikan informasi yang diperlukan kepada pemangku kepentingan mengenai potensi risiko yang berkaitan dengan produk dan proses produksi yang diatur dalam peraturan (BPOM, 2018). Selain itu, dalam peraturan BPOM nomor 15 tahun 2022 dijelaskan mengenai penetapan industri farmasi wajib menyusun Risk Management Plan (RMP) sebelum mendapatkan izin edar obat. RMP berfungsi untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memitigasi potensi risiko terkait keamanan, mutu, dan khasiat obat pada setiap tahap siklus hidup produk (pra dan pasca edar) kewajiban ini hanya diberlakukan pada industri yang dianggap mengandung risiko tinggi, karena produk farmasi secara inheren rentan terhadap bahaya seperti kontaminasi, efek samping, dan

ketidaksesuaian mutu. Dokumen RMP menyertakan identifikasi risiko, evaluasi profil keamanan non-klinis dan uji klinik, serta mekanisme mitigasi dan pemantauan setelah produk beredar. Dalam implementasinya, berbagai faktor eksternal dan internal turut memengaruhi pengelolaan risiko tersebut pihak internal maupun eksternal, seperti risiko tuntutan hukum, peraturan dan permintaan untuk mematuhi standar yang ketat, kurangnya tenaga terampil, dan perkembangan teknologi yang terus berlanjut cepat sehingga harus terus melakukan inovasi produk dan melalui R&D (Mazumder & Hossain, 2018).

Menurut Menteri Perindustrian Agus Gumiwang, industri farmasi merupakan penyumbang utama perekonomian Indonesia dari sisi produk domestik bruto (PDB) (Gumiwang, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor farmasi memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga keberlanjutan dan daya saingnya di tengah ketatnya regulasi dan dinamika pasar. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.1 yang memperlihatkan 10 sektor dengan kontribusi terbesar terhadap PDB Indonesia pada tahun 2023 sebagai berikut.



Gambar 1. 1 10 Sektor Kontribusi Terbesar terhadap PDB Indonesia periode 2023

Sumber: databoks.katadata.co.id (2024)

Pada tahun 2023, kontribusi signifikan terhadap PDB Indonesia berasal dari beberapa sektor utama, yakni industri pengolahan (18,67%), perdagangan (12,94%), pertanian (12,53%), pertambangan (10,52%), dan konstruksi (9,92%). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya berbagai sektor tersebut bagi perekonomian nasional. Di antara sektor-sektor ini, industri pengolahan menonjol sebagai yang paling dominan, mencakup berbagai sub sektor penting, termasuk

industri farmasi. Mengingat peran krusial sektor farmasi dalam industri pengolahan, perusahaan-perusahaan ini perlu fokus pada pengungkapan manajemen risiko yang efektif. Risiko yang dihadapi sektor farmasi seperti perubahan regulasi, kualitas produk, tantangan dalam produksi, serta isu distribusi dan keamanan menjadi perhatian utama yang wajib diungkapkan oleh perusahaan.

Pengungkapan yang transparan mengenai manajemen risiko ini tidak hanya memenuhi kewajiban hukum dan etika, tetapi juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan konsumen dan investor. Selain itu, perusahaan farmasi yang secara terbuka mengungkap risiko-risiko terkait ketidakpastian pasar, perubahan kebijakan pemerintah, dan potensi ancaman hukum dapat memperkuat komitmen mereka dalam menghadapi tantangan yang ada, sekaligus meningkatkan daya saing di pasar yang semakin ketat. Sebagai bagian integral dari sektor industri pengolahan, sektor farmasi juga harus mengatasi risiko kepatuhan terhadap regulasi yang ketat, kemungkinan kesalahan dalam pengujian produk, serta ancaman litigasi yang dapat merusak reputasi perusahaan. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas dalam sektor farmasi Indonesia, pengungkapan manajemen risiko yang efektif menjadi kunci untuk mengurangi ketidakpastian dan memastikan keberlanjutan perusahaan.

Oleh karena itu, penelitian terkait pengungkapan manajemen risiko di industri farmasi semakin mendesak. Dengan menganalisis bagaimana perusahaan farmasi di Indonesia mengelola dan mengungkap risiko yang mereka hadapi terutama yang berkaitan dengan kualitas produk dan regulasi kita dapat memperoleh wawasan yang berharga mengenai keberlanjutan sektor ini dalam perekonomian Indonesia dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan (databooks.katadata.co.id 2024).

1.2 Latar Belakang

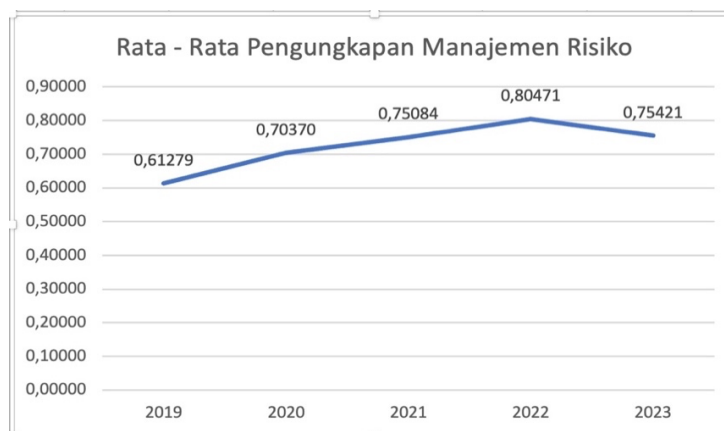
Dalam mencapai visi dan misi, setiap perusahaan pasti menghadapi risiko dan ketidakpastian. Menurut Pozza & Dennerley Editors (2022), Risiko sendiri didefinisikan sebagai kerugian potensial, bencana, atau kejadian tidak diinginkan lainnya yang diukur dengan probabilitas yang ditetapkan pada kerugian dengan besaran yang bervariasi, atau mungkin lebih singkatnya adalah Kemungkinan

bahwa sesuatu yang buruk dapat terjadi. Salah satu risiko yang mungkin dihadapi perusahaan adalah risiko kebangkrutan dan rugi kerugian. Jika perusahaan bangkrut atau rugi, pemegang saham tidak akan mendapatkan pengembalian investasi dari dana yang mereka investasikan. Oleh karena itu, pengungkapan manajemen risiko diperlukan (Maulina & Nurbaiti, 2018)

Pengungkapan manajemen risiko merupakan salah satu implementasi tata kelola perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan. *Stakeholders* harus berhati-hati dalam mengambil keputusan, karena pengungkapan risiko menciptakan citra yang baik kepada *stakeholders* (Ambarwati et al., 2018). Pentingnya pengungkapan risiko untuk melindungi reputasi perusahaan karena risiko yang dikelola dengan baik menunjukkan kepada publik bahwa perusahaan memiliki sistem yang memadai untuk menangani ancaman yang mungkin muncul. Dengan demikian, pengungkapan risiko melindungi reputasi perusahaan dari ancaman potensial dan menumbuhkan kepercayaan pemegang saham dan konsumen (Mazumder & Hossain, 2018).

Pengungkapan risiko pada perusahaan yang transparan diharapkan dapat membantu stakeholder untuk memperoleh informasi terkait identitas risiko dan bagaimana manajemen mengelola risiko sehingga perusahaan wajib untuk melakukan *risk disclosure* (Kencana et al., 2018).

Berikut informasi rata rata pengungkapan manajemen risiko pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023.



Gambar 1. 2 Rata-rata Pengungkapan Manajemen Risiko Sektor Farmasi

Sumber: Laporan Tahunan Diolah Oleh Penulis (2025)

Pada Grafik perkembangan rata-rata pengungkapan manajemen risiko menginterpretasikan data dari waktu ke waktu yang menunjukkan tren selama lima tahun terakhir dengan tujuan menjelaskan perubahan rata-rata tiap tahunnya beserta faktor apa yang mempengaruhi hal tersebut. Dilihat pada 2019, pengungkapan rata-rata sebesar 0,61279 tercatat, menunjukkan bahwa perusahaan masih tergolong tidak transparan dalam menyampaikan informasi manajemen risiko. Namun, pada tahun 2020, pengungkapan naik menjadi 0,70370. Peningkatan ini mungkin disebabkan oleh peningkatan kesadaran perusahaan tentang pentingnya manajemen risiko, terutama karena pandemi COVID-19, yang mendorong perusahaan untuk lebih terbuka menyampaikan informasi risiko. Tren positif berlanjut pada tahun 2021, dengan rata-rata pengungkapan sebesar 0,75084. Pada tahun 2022, tren ini mencapai puncaknya dengan nilai 0,80471. Peningkatan tiga tahun berturut-turut ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin memprioritaskan transparansi risiko dalam tata kelola yang baik. Namun, pada tahun 2023 terjadi penurunan sedikit menjadi 0,75421, penurunan ini salah satunya disebabkan pada PT Kimia Farma melakukan tindakan penyimpangan manipulasi data laporan keuangan perusahaan.

Pada perusahaan modern cukup sulit menghindari risiko, terutama di sektor farmasi. Perusahaan di industri ini menghadapi banyak risiko, seperti risiko operasional, risiko regulasi, dan risiko pasar, yang semua dapat memengaruhi kinerja keuangan mereka. Akibatnya, pengungkapan manajemen risiko sangat penting dalam laporan tahunan, terutama bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengungkapan manajemen risiko merupakan hal penting dilakukan setiap perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko merupakan informasi yang diharuskan bersifat transparan, relevan dan dapat dipahami. Pengungkapan manajemen risiko perusahaan harus memadai agar dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan yang cermat dan tepat (Saskara dan Budiasih, 2018 dalam penelitian Lahfah & Rahayu, 2023). Pengungkapan risiko bisnis tidak hanya berkonotasi positif, tetapi juga mencakup informasi negatif, terutama informasi yang berkaitan dengan manajemen risiko (Tarantika & Solikhah, 2019). Perusahaan yang secara transparan mengungkapkan informasi tentang risiko

menunjukkan bahwa mereka telah menerapkan proses manajemen risiko yang (Menurut Widhiawati & Halmawati dalam penelitian Tarantika & Solikhah, 2019).

Pengungkapan tentang manajemen risiko meningkatkan akuntabilitas dan meningkatkan kepercayaan investor karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sistem pengendalian yang mampu mengantisipasi ketidakpastian. Oleh karena itu, tingkat tata kelola sangat penting untuk seberapa terbuka informasi tentang risiko disampaikan (Kristanti, Ginting et. al, 2024). Di Indonesia masih kurang baik dalam pengelolaan manajemen risiko terutama dalam perusahaan farmasi sehingga terdapat kasus-kasus seperti fenomena yang terjadi pada PT Kimia Farma menjelaskan pada tahun 2023 Manajemen KAEF menemukan bahwa terdapat indikasi adanya risiko kecurangan berkaitan dengan penyimpangan atau manipulasi data dalam laporan keuangan KAEF. Manajemen KAEF menemukan pelanggaran integritas penyediaan data laporan keuangan di anak usaha PT Kimia Farma Apotek (KAEF) selama audit internal. Hal ini berdampak pada pos pendapatan, HPP, dan beban usaha, yang kemudian menyebabkan kerugian yang signifikan di tahun 2023. Kenaikan beban usaha tahun 2023 juga meningkat secara dominan pada KAEF dan ini tidak terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Manajemen KAEF percaya bahwa pembenahan internal yang dilakukan secara transparan oleh manajemen akan memberikan hasil yang baik untuk perusahaan di masa depan. Dengan pasar farmasi yang terus berkembang, KAEF sudah berada di jalur yang tepat menuju profitabilitas dan pertumbuhan yang berkelanjutan (www.cnbcindonesia.com, 2024).

Adapun pada perusahaan Indofarma Tbk, menghadapi risiko operasional yang disebabkan lemahnya sistem pengendalian internal berdasarkan ungkapan dari auditor independen dari KAP Hendrawinata Hanny Erwin & Sumargo (Kreston HHES). Pada kasus ini terungkapnya sejumlah aktivitas keuangan yang tidak transparan dan diduga fiktif, termasuk transaksi jual beli palsu dan penggunaan dana perusahaan untuk kepentingan di luar bisnis. Misalnya, perusahaan menggunakan restitusi pajak untuk kepentingan pribadi dan menggadaikan deposito untuk kepentingan pihak lain. Aktivitas ini telah menimbulkan indikasi kerugian hingga Rp278,42 miliar, berdasarkan laporan Badan Pemeriksa Keuangan

(BPK) pada tahun 2023. Jika dilihat dari pihak keuangan, Indofarma mencatatkan kerugian besar hingga Rp191,69 miliar pada kuartal III 2023. Kinerja buruk ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk lemahnya penjualan, inefisiensi operasional, dan pengelolaan aset yang buruk. Situasi ini menempatkan Indofarma pada posisi yang sulit untuk bersaing dengan perusahaan farmasi lain yang lebih stabil secara finansial dan operasional (www.cnbcindonesia.com, 2024). Permasalahan pengelolaan pengungkapan manajemen risiko pada kasus Kimia Farma dan Indofarma menunjukkan adanya indikasi kegagalan sistem pengendalian internal dalam mendeteksi dan mengelola risiko. Sebagai bentuk dari penerapan tata kelola perusahaan (corporate governance) dalam penelitian ini memfokuskan dari mekanisme pengawasan seperti ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit memegang peran dalam membantu perusahaan mengungkapkan manajemen risiko yang lebih baik untuk mencegah hal-hal buruk terjadi di masa mendatang.

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait dengan pengungkapan manajemen risiko, terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Dalam penelitian ini untuk mengetahui pengungkapan manajemen risiko menggunakan faktor ukuran dewan komisaris, konsentrasi kepemilikan, komite audit, *gender diversity*. Pengambilan dan pemilihan faktor-faktor tersebut dikarenakan terjadinya inkonsistensi terhadap penelitian terdahulu.

Faktor yang pertama ukuran dewan komisaris, Jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan disebut sebagai ukuran dewan komisaris. Dewan ini berperan penting dalam mengawasi kegiatan manajemen perusahaan untuk memastikan tujuan perusahaan dapat tercapai secara efektif dan sesuai dengan prinsip tata kelola yang baik (Zulhaimi & Nuraprianti, 2019). Banyaknya Jumlah anggota dewan komisaris menunjukkan seberapa besar atau kecil dewan komisaris, baik independen maupun tidak independen. Semakin banyak anggota dewan komisaris maka lebih banyak pengawasan dan informasi, yang berarti lebih banyak pengungkapan manajemen risiko (Muhammad & Dedik Nur Triyanto, 2019). Berdasarkan penelitian Malik & Kristanti (2023), ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen risiko, hal ini juga didukung dengan

penelitian (Muhammad & Dedik Nur Triyanto, 2019) mengungkapkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan pada penelitian Qiyah et al. (2024), menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Oleh karena itu penulis memiliki keinginan untuk meneliti kembali faktor ukuran komite audit terhadap pengungkapan manajemen risiko di perusahaan.

Faktor yang kedua yang mempengaruhi adalah komite audit. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015, Komite Audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris yang bertanggung jawab untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Peraturan tersebut menetapkan persyaratan yang lebih ketat untuk anggota komite audit dan lebih banyak tugas dan tanggung jawab yang harus ditanggung oleh komite audit. Peraturan tersebut menunjukkan bahwa komite audit harus memiliki kemampuan yang lebih baik dan memastikan bahwa mereka melakukan pekerjaan yang tepat. Pedoman umum governansi-korporat indonesia (2021) menjelaskan bahwa Komite audit berperan mendukung dewan komisaris dalam memantau dan memastikan bahwa fungsi audit internal berkontribusi pada pencapaian tujuan perusahaan. Hal ini dilakukan dengan mengadopsi pendekatan yang objektif dan terstruktur untuk mengevaluasi serta meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian internal, dan tata kelola perusahaan. Dari pernyataan diatas didukung dengan hasil penelitian Lokaputra et al. (2022) bahwa Faktor komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Didukung juga oleh Alshirah et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa komite audit memiliki efek positif pada tingkat pengungkapan risiko. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Wahyuni et al., 2020) yang menyatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Faktor ketiga konsentrasi kepemilikan, Konsentrasi kepemilikan mengacu pada keadaan di mana sebagian besar saham suatu perusahaan dimiliki oleh sejumlah kecil pemegang saham atau bahkan satu pihak saja, yang memberi mereka kendali atas perusahaan besar. Hal ini dapat mempengaruhi tata kelola perusahaan

dan proses pengambilan keputusan (Lestari & Naimah, 2020). Perusahaan yang memiliki kepemilikan terkonsentrasi pemegang saham mayoritas akan memiliki preferensi yang kuat untuk mengawasi manajemen, mengurangi biaya agensi, dan meningkatkan peran pengawasan di perusahaan tempat mereka berinvestasi karena dianggap dapat meningkatkan manajemen risiko. Tuntutan perusahaan untuk mengungkapkan risiko yang mungkin dihadapi meningkat seiring dengan tingkat kepemilikan yang lebih tinggi (Pangestuti & Susilowati, 2017). penelitian yang sejalan yaitu penelitian oleh Fahira Gunawan & Herawaty (2024) menyatakan konsentrasi kepemilikan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana perusahaan menerapkan manajemen risiko perusahaan. Berbeda dengan penelitian tentang pengaruh variabel konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan manajemen risiko didapatkan pada penelitian Ramadhea Jr et al. (2023) ,hasil konsentrasi kepemilikan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai variabel yang terlibat dan untuk mengetahui penjelasan yang lebih komprehensif tentang hubungan antara konsentrasi kepemilikan dan pengungkapan manajemen risiko.

Faktor yang keempat *gender diversity* dewan komisaris. *Gender* secara empiris dianggap sebagai salah satu penentu paling penting tentang persepsi risiko. Secara umum, wanita lebih menolak risiko dalam hal keputusan keuangan dibandingkan dengan laki-laki (Fisher & Yao, 2017). Dalam praktik tata kelola perusahaan yang baik, menunjuk perempuan berarti memecahkan stereotip dan meningkatkan transparansi, seperti yang diharapkan. Pemeriksaan dewan yang beragam gender dan pengungkapan yang sangat diperlukan seperti pengungkapan risiko akan membantu meningkatkan transparansi perusahaan melalui pengungkapan dengan memberikan pemahaman dan perhatian yang berharga terhadap tindakan manajemen yang mencurigakan. Pada penelitian Krisnajaya et al. (2024) menyatakan bahwa Dewan komisaris perempuan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap risiko perusahaan. Berbeda dengan penelitiannya seperti menurut Tarantika & Solikhah (2019) menyatakan bahwa *gender diversity* dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Leverage dalam penelitian ini berperan sebagai variabel kontrol dan diukur menggunakan rasio Debt to Equity Ratio (DER) yaitu perbandingan antara total kewajiban perusahaan dengan ekuitas pemegang saham, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan dari utang. Semakin tinggi nilai *leverage*, maka semakin besar pula risiko yang dihadapi oleh perusahaan (Majid & Nurbaiti, 2019).

Adanya keterkaitan antara *leverage* dan pengungkapan manajemen risiko adalah semakin tinggi jumlah hutang yang digunakan untuk pembiayaan investasi, maka semakin besar juga kebutuhan perusahaan untuk memberikan informasi kepada kreditor. Terkait penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh positif *leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko dilakukan oleh (Asiyah & Damayanti 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang dan adanya inkonsistensi penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong peningkatan transparansi pengungkapan manajemen risiko melalui pengurangan asimetri informasi antara manajemen (agen) dan pemilik atau investor. maka dari itu penulis melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, Konsentrasi Kepemilikan dan *Gender Diversity* Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko dengan *Leverage* sebagai variabel kontrol (Studi Kasus pada sektor manufaktur sub sektor farmasi terdaftar pada BEI Periode 2019-2023)”.

1.3 Rumusan Masalah

Pengungkapan manajemen risiko cukup menarik untuk dibahas karena merupakan hal yang mempengaruhi keputusan para *stakeholder*. Dengan begitu, untuk mengurangi risiko di masa depan perusahaan harus melakukan pengungkapan manajemen risiko secara transparan dan teratur, agar kesalahan dalam manajemen risiko masih yang sering terjadi dan menyebabkan kebangkrutan perusahaan teratasi. Beberapa masalah yang sering muncul adalah aktivitas keuangan yang tidak transparan dan diduga fiktif, adanya penyimpangan atau manipulasi data dalam laporan keuangan. Pengungkapan manajemen risiko juga merupakan salah satu sumber informasi yang diperlukan bagi para pengguna

informasi, terutama bagi para investor guna mengetahui bahwa risiko yang dihadapi perusahaan tidak mempengaruhi dana yang telah diinvestasikan oleh investor tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dan fenomena yang ada, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Ukuran dewan komisaris, Komite Audit, konsentrasi kepemilikan dan gender diversity berpengaruh secara simultan dengan *leverage* sebagai variabel kontrol terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023?
2. Apakah Ukuran dewan komisaris, berpengaruh secara parsial dengan *leverage* sebagai variabel kontrol terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023?
3. Apakah komite audit berpengaruh secara parsial dengan *leverage* sebagai variabel kontrol terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023?
4. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh secara parsial dengan *leverage* sebagai variabel kontrol terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023?
5. Apakah *gender diversity* dewan komisaris berpengaruh secara parsial dengan *leverage* sebagai variabel kontrol terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti mempunyai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara simultan Ukuran dewan komisaris, Komite audit, Konsentrasi Kepemilikan, *gender diversity* dewan komisaris dan *leverage* sebagai variabel kontrol terhadap Pengungkapan

Manajemen Risiko pada sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023.

2. Untuk mengetahui bagaimana Ukuran dewan komisaris berpengaruh secara parsial dan *leverage* sebagai variabel kontrol terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui bagaimana Komite audit berpengaruh secara parsial dengan *leverage* sebagai variabel kontrol terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023.
4. Untuk mengetahui bagaimana Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh secara parsial dengan *leverage* sebagai variabel kontrol terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023.
5. Untuk mengetahui bagaimana *gender diversity* dewan komisaris berpengaruh secara parsial dengan *leverage* sebagai variabel kontrol terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai dampak ukuran dewan komisaris, komite audit, konsentrasi kepemilikan, dan *Gender diversity* dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sub sektor farmasi.

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai pengungkapan manajemen risiko dengan adanya pengaruh dari ukuran dewan komisaris, komite audit, konsentrasi kepemilikan dan *gender diversity* dewan komisaris selain itu, menjadi sarana bagi para akademis atau pihak yang membutuhkan dalam pendalaman pengetahuan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi tambahan serta kontribusi literatur yang dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian studi serupa tentang pengungkapan manajemen risiko.

1.6.2 Aspek Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan gambaran perusahaan dalam mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko seperti ukuran dewan komisaris, komite audit, konsentrasi kepemilikan dan *gender diversity* dewan komisaris.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga bagi para investor mengenai potensi risiko yang dihadapi perusahaan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang risiko ini, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat dan mengantisipasi kondisi yang mungkin terjadi di masa depan.

1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

A. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan yang umum, ringkas, dan padat mengenai isi penelitian. Di dalamnya terdapat gambaran umum tentang objek penelitian, latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta sistematika penulisan tugas akhir.

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini secara mendetail menguraikan landasan teori yang didukung oleh penelitian sebelumnya yang relevan dengan variabel-variabel penelitian ini, yaitu ukuran dewan komisaris, komite audit, konsentrasi kepemilikan, dan *gender diversity* dewan komisaris.

C. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup berbagai aspek penting, termasuk jenis penelitian, penjelasan mengenai variabel operasional beserta indikator dan skala perhitungannya. Selain itu, dibahas pula populasi dan sampel yang menjadi fokus, serta teknik pengumpulan data dan metode analisis yang akan diterapkan dalam penelitian ini.

D. BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis data penelitian dan memberikan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

E. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat kesimpulan dari jawaban yang diperoleh dalam penelitian serta saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.